

## ANALISIS ASPEK MISTIS DALAM SENI WAYANG MBAH GANDRUNG DI KEDIRI JAWA TIMUR TAHUN 1995-2005

**M. Syaiful Khoirul Anam**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
[M.17040284119@mhs.unesa.ac.id](mailto:M.17040284119@mhs.unesa.ac.id)

**Agus Trilaksana**

S-1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
[agustrilaksana@unesa.ac.id](mailto:agustrilaksana@unesa.ac.id)

### Abstrak

Kesenian wayang sudah berabad-abad menancap penuh di babad tanah Jawa dengan segala ciri dan fungsi pada masing-masing pewayangan. Khususnya Kabupaten Kediri mempunyai seni wayang bernama Mbah Gandrung satu-satunya wayang di Kediri. Menambah daya tarik tersendiri dengan mempunyai kesenian wayang Mbah Gandrung yang sudah sangat dikenal luas di kalangan masyarakat. Dalam kajian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan kepercayaan mistis masyarakat terhadap seni wayang Mbah Gandrung di Desa Pagung Kecamatan Semen Kediri pada tahun 1995-2005.

Penelitian ini memunculkan suatu rumusan masalah (1) Apa yang melatarbelakangi kepercayaan mistis masyarakat terhadap seni wayang Mbah Gandrung di Desa Pagung Kediri tahun 1995-2005? (2) Bagaimana wujud kepercayaan mistis masyarakat Desa Pagung dalam kesenian wayang Mbah Gandrung di Desa Pagung Kediri tahun 1995-2005? Untuk menjawab rumusan masalah di atas, metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap meliputi, (1) heuristik, (2) kritik sumber, (3) interpretasi, dan (4) historiografi.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan penelitian dan informasi dari berbagai sumber bahwa kesenian wayang Mbah Gandrung sudah ada sejak tahun 1475 asal-usul penemuan dari kayu cendana yang hanyut di sungai pada saat banjir hal ini menjawab rumusan masalah secara ringkas. Peneliti mengambil rentang tahun 1995 seni wayang Mbah Gandrung dipentaskan pada saat orang yang mempunyai nadzar yang sakral. Perkembangan zaman semakin dinamis wayang Mbah Gandrung tetap eksis di lingkungan masyarakat Pagung dengan berbagai kepercayaan sampai hal mistis. Seni wayang Mbah Gandrung ini sangat berpengaruh dengan masyarakat sekitar muncul berbagai banyak anggapan tentang wayang Mbah Gandrung. Berdampak penting khususnya dalam hal kehidupan spiritual sosial budaya masyarakat sekitar.

**Kata kunci :** *kemistisan, wayang Mbah Gandrung.*

### Abstract

The art of puppet has been fully embedded in the Javanese chronicle for centuries with all the characteristic and functions of each wayang. In particular, Kediri district has a wayang art named Mbah Gandrung, the only wayang in Kediri. Adding its own charm by having the art of wayang Mbah Gandrung which is already very widely known among the public. This study aims to determine the reasons for public trust in the art of wayang Mbah Gandrung in Pagung village, Semen Kediri District in 1995-2005.

This research raises a problem formulation (1) what is the background of the mystical belief of the community towards the art of wayang Mbah Gandrung in Pagung Kediri village in 1995-2005? (2) what is the form of the mystical belief of the people of Pagung village in the wayang Mbah Gandrung art in Pagung Kediri village in 199-2005?. To answer the problem formulation above, the method used in this research in the historical research method which consists of four stages including, (1) heuristics, (2) source criticism, (3) interpretation, and (4) historiography.

Based on research results field tests and information from various sources, the art of wayang Mbah Gandrung has existed since 1475, the origin of the discovery of sandalwood drifting in the river during a flood this is to answer the problem formulation briefly. Researchers spanning 1995 the art of wayang Mbah Gandrung was performed when people had sacred vows. The development of the era is increasingly dynamic, the wayang Mbah Gandrung still exists in the Pagung community with various beliefs to mystical things. The art of wayang Mbah Gandrung is very influential for the surrounding community, there are various assumptions about wayang Mbah Gandrung. It has an important impact, especially in terms of the socio-cultural spiritual life of the surrounding community.

**Keywords :** *mystical, wayang Mbah Gandrung*

## ANALISIS ASPEK MISTIS DALAM SENI WAYANG MBAH GANDRUNG DI KEDIRI JAWA TIMUR TAHUN 1995-2005

### PENDAHULUAN

Salah satu ciri kebudayaan asli bangsa Indonesia dan juga merupakan kesenian tradisional menjadi salah satu harta dan warisan setiap bangsa khususnya bangsa Indonesia memiliki kesenian wayang. Secara historis wayang telah ada sejak tahun 1500 SM<sup>1</sup>. Seni wayang merupakan warisan nenek moyang yang sampai sekarang masih terjaga dan dilestarikan di beberapa daerah khususnya babad tanah Jawa yang dinilai sangat sakral dalam kehidupan masyarakat dan berpengaruh. Setiap daerah memiliki kearifan lokal masing-masing dengan tujuan dan fungsinya.

Seni wayang Mbah Gandrung berkembang di tengah masyarakat yang mayoritas beragama Islam, namun tidak lepas dari kepercayaan mistisnya atau dikenal dengan sebutan kejawen. Seni merupakan lambang kehidupan masyarakat berbangsa dan berbudaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat yang multikultural. Salah satu kesenian yang memiliki dan menunjukkan jati diri adalah kesenian tradisional<sup>2</sup>. Seni wayang Mbah Gandrung yang ada di Desa Pagung Kediri sangat berkembang di tengah masyarakat yang dinamis masyarakat Desa Pagung sangat melestarikan dan mendukung penuh untuk dipertahankan. Dijalankan secara turun temurun dan dalam waktu yang sangat panjang, sebagai bentuk dari bagian keseluruhan budaya tradisi asli masyarakat Desa Pagung.

Seni wayang Mbah Gandrung dapat dipertunjukkan kepada masyarakat pagung dengan adanya interkasi antar masyarakat luar maupun dalam baik individu dan kelompok dalam hal ini wayang Mbah Gandrung mendapat pengakuan dari masyarakat luas. Hal ini dapat terjadi karena perkembangan dan persebaran informasi mengenai tradisi/ritual seni wayang Mbah Gandrung serta asal usul dari berbagai sumber.

Kediri merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Jawa Timur berdasarkan topografinya terletak pada kisaran 67 meter di atas permukaan laut dengan kemiringan 0-40%. Kecamatan Semen merupakan salah satu bagian dari Kabupaten Kediri yang mempunyai seni wayang Mbah Gandrung adalah seni wayang yang terbuat dari kayu cendana yang berasal dari Desa Pagung. Di wilayah Kecamatan Semen juga terdapat banyak situs arkeologi dengan

terbukti ditemukan pada batu arca naga dan patung Raja Airlangga.

Penduduk Desa Pagung mayoritas beragama Islam sementara untuk agama Kristen 2% Katolik 2% dan kepercayaan tradisional 1%. Jumlah warga yang menganut kepercayaan memang tidak banyak akan tetapi warga Desa Pagung tetap melestarikan adat Jawa dan melaksanakan secara rutin. Masyarakat tradisional masih mengutamakan pengetahuan kultur berbasis religi, sehingga hal-hal ghoib masih dipahami sebagai keniscayaan realitas.

Perhatian warga masyarakat Pagung terhadap seni wayang Mbah Gandrung ini sangat antusias saat wayang Mbah Gandrung di pentaskan, karena pada tahun 1995-an, menjadi hiburan yang memiliki nilai dalam berkehidupan dan sangat sakral. Seni wayang Mbah Gandrung memiliki aspek mistis yang beredar di kalangan masyarakat Pagung yaitu dapat dipercayai warga Pagung dapat menjadi perantara sakit ataupun orang yang akan mempunyai keinginan yang dicapai selain itu juga wayang yang bernama semar dapat berpindah dengan sendirinya tanpa di bawa pada saat pertunjukan akan dimulai.<sup>3</sup>

Penampilan serta dukungan konteks cerita pada pewayangan yang diolah secara sangat sakral menjadikan daya tarik sendiri seni wayang Mbah Gandrung. Ada tiga peristiwa penting dalam setiap ritual wayang Mbah Gandrung: selamat pertama pada jam sepuluh pagi, *miyosaken pepundhen* (mengeluarkan yang dihormati) di tengah hari, dan langsung ditutup dengan selamat kedua sebagai penutup<sup>4</sup>. Waktu jeda antara selamat pertama pembuka dan *miyosaken pepundhen* digunakan untuk merenung bersama.

Nama Mbah Gandrung itu diambil dari nama tokoh utama wayang yang disakralkan, Mbah Gandrung lanang dan tidak ada hubungannya dengan tari Gandrung yang berasal dari masyarakat Osing Banyuwangi<sup>5</sup>. Hal ini sangat berbeda dengan wayang lainnya sebagai contoh wayang golek karena berbentuk "Golekan" atau boneka.

Ditahun 1995 sampai 2005 ini merupakan waktu yang sangat kental masyarakat mempercayai wayang Mbah Gandrung mempunyai banyak aspek kemistisan. Tahun ini bisa dikatakan sebagai tahun masih sangat kental rasa percaya hal mistis karena adat istiadat dan orang mempunyai nadzar untuk memainkan wayang Mbah Gandrung ini. Pada saat akan di mainkan jauh maupun dekat tidak boleh di naikan kendaraan harus di bawa dengan dipikul oleh seluruh pemain. Bulan Suro pada pasaran Pahing menjadi hari untuk pagelaran wayang Mbah

<sup>3</sup> Wawancara Dengan Bapak Akad, Dalang wayang Mbah Gandrung, Pada Tanggal 31 Oktober 2021.

<sup>4</sup> Muhammad Misbahul Amri, "Gelaran ning sen s tontonan ritual mungel wayang Mbah Gandrung dari desa Pagung Kabupaten Kediri Jawa Timur", disertasi, Universitas Indonesia

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>1</sup> Sudjarwo, Heru S, Sumari, Undung Wiyono, *Rupa & Karakter Wayang Purwa*, (Jakarta: Kakilangit Kencana Prenada Media Group, 2010). hal 47

<sup>2</sup> Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi*, (Jakarta: PT Gramedia, 1983), hal 3



Gandrung dan setiap Selasa Kliwon memperingati weton wayang Mbah Gandrung.

Berhubungan dengan batasan waktu tidak dapat dibedakan pertahun dengan perubahan dan kondisi wayang Mbah Gandrung mengenai suatu kepercayaan masyarakat pagung akan hal tabu seluruh fungsi wayang Mbah Gandrung. Masyarakat Pagung tidak berani melanggar jika mempunyai nadzar untuk menggelar pertunjukan wayang Mbah Gandrung.

Dengan melihat latar belakang yang disampaikan oleh penulis diatas dapat di tarik kesimpulannya yaitu, masyarakat Desa Pagung merupakan salah satu daerah yang dapat menjaga kebudayaan kesenian wayang Mbah Gandrung juga merupakan tempat asal usul wayang Mbah Gandrung. Berangkat dari latar belakang tersebut dapat ditarik benang merah maka penulis tertarik untuk mengungkap dan meneliti karya skripsi/artikel ini dengan judul "Analisis Aspek Mistis Dalam Seni Wayang Mbah Gandrung Di Kediri Jawa Timur Tahun 1995-2005". Dalam hal kepenulisan ini ingin menganalisis wujud kepercayaan mistis masyarakat Desa Pagung dalam kesenian wayang Mbah Gandrung di Desa Pagung Kediri tahun 1995-2005. Sebagai upaya melestarikan dan menjaga ada leluhur agar tidak termakan zaman.

#### METODE PENELITIAN

Pada setiap penelitian pastinya membutuhkan sebuah metode karena, karena metode merupakan aspek penting dalam sebuah kepenulisan karya ilmiah, dalam penulisan sejarah ini. Metode penelitian sejarah adalah serangkaian proses menggali dan menguji kebenaran sumber sumber dimasa lampau dengan cara membandingkan dan memahami data pendahulu yang didapatkan dari proses historiografi<sup>6</sup>. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah yang berjudul "Analisis Aspek Mistis Dalam Seni Wayang Mbah Gandrung Di Kediri Pada Tahun 1995-2005. Ada 4 langkah dalam mengungkap sumber yakni:

Heuristik adalah proses menemukan sumber-sumber peristiwa sejarah. ada dua jenis sumber yang digunakan dalam penulisan sejarah ini yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer yaitu sumber utama memperoleh data data tentang kesenian wayang Mbah Gandrung di Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Kediri dan melakukan wawancara kepada narasumber keturunan asli Mbah Gandrung merupakan orang asli keturunan ke 7 yang bisa diuji kredibilitas serta pemain musik gamelan, warga asli Pagung dan dalang wayang Mbah Gandrung untuk mendapatkan informasi sebanyak banyaknya. Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber data yang tertulis dan berbentuk fisik dalam penulisan ini menggunakan beberapa sumber buku diantaranya: dokumen dan buku *Kebudayaan Jawa* oleh

Koentjaraningrat, *Memahami Sejarah* oleh Aminudin Kasdi. Disertasi yang ditulis oleh M. Misbahul Amri yang berjudul gelaran ritual mungel wayang Mbah Gandrung dari Desa Pagung Kediri Jawa Timur. Sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan asal-usul ritual dan kepercayaan terhadap wayang Mbah Gandrung. Sumber tersebut didapat melalui penelusuran di perpustakaan daerah Kediri, dan e-jurnal.

Kritik sumber merupakan suatu langkah yang harus dilakukan dalam kepenulisan karya ilmiah ini. langkah pertama memilah data yang telah diperoleh untuk mengetahui kevalidan sumber. Dalam langkah kritik sumber ini menggunakan buku, e-journal serta tesis disertasi. Jenis kritik yang dilakukan oleh penulis yakni kritik intern. Kritik intern dipakai untuk menelaah kevalidan sumber yang akan digunakan<sup>7</sup>. Penulis melakukan uji banding satu data sumber dengan sumber data lainnya guna mendapatkan hasil yang valid sesuai dengan studi masalah penelitiannya dengan penulis terdahulu. Peneliti juga melihat data dalam kurun waktu yang sedang diteliti dan melakukan *cross check* satu dengan yang lain untuk mendapat hasil yang kredibel.

Interpretasi suatu langkah untuk mengumpulkan fakta sejarah kemudian dipahami dengan memberikan sutau analisa ilmiah terhadap permasalahan yang sedang diteliti. Dari fakta dapat disimpulkan dengan sumber tertulis maupun lisan yang telah melalui fase kritik<sup>8</sup>. Pada tahap ini, penulis menginterpretasi fakta-fakta yang ada dan membandingkan sumber data yang telah didapatkan saat proses wawancara dengan narasumber. Data dan fakta yang sudah diperoleh dari beberapa sumber tersebut akan dipilih, divalidasi dan kemudian dicoba untuk ditafsirkan oleh penulis sesuai dengan tema dan permasalahan yang sedang diteliti. Sehingga data dan fakta dari berbagai sumber sejarah tersebut benar-benar memiliki korelasi dan berkesinambungan. Bukti fisik yaitu arsip yang di perpustakaan Kabupaten Kediri dan disertasi yang ditulis oleh M. Misbahul Amri yang berjudul gelaran ritual mungel wayang Mbah Gandrung dari Desa Pagung Kediri Jawa Timur. Kemudian sumber data yang terkumpul dapat menghasilkan sebuah relevansi data dari seni wayang Mbah Gandrung terhadap aspek mistis.

Historiografi adalah suatu langkah terakhir dalam metode kepenulisan sejarah. Dari penulis menemukan sumber data sejarah dilanjut melakukan uji kevalidan dan interpretasi. Dari langkah ini penulis dapat melakukan penyusunan karya ilmiah sesuai kaidah akademik yang mempunyai data yang

<sup>6</sup> Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya :Unesa university Press, 2005), hlm . 10

<sup>7</sup> Saefur Rochmat, *Ilmu Sejarah dalam Prespektif Ilmu Sosial*,( Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009) Hal 148

<sup>8</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*,(Jakarta: PT.Gramedia, 1981) Hal 11

logis kronologis dan sistematis. Penulis akan mencoba menyajikan penulisan sejarah secara lengkap dengan mengerahkan seluruh kemampuan daya pikir kritis penulis untuk menganalisa sesuai dengan tema penelitian yang telah ditentukan. Sehingga penulisan sejarah ini bisa tersusun secara kronologis dan sistematis agar menjadi karya ilmiah yang dapat mudah dipahami oleh khalayak umum. Penulisan karya ilmiah ini secara khusus mengungkap tentang : Analisis Aspek Mistis Dalam Seni Wayang Mbah Gandrung Di Kediri Jawa Timur Tahun 1995-2005

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni wayang Mbah Gandrung merupakan seni wayang asal Desa Pagung yang berada di kabupaten Kediri Jawa Timur. Pertunjukan wayang ini sangat sakral yang digelar pada Bulan Suro setiap tahun-nya rutin tidak pernah terlewatkan. Dengan tujuan bersih diri dengan berbagai sesajen yang disiapkan untuk meneruskan dan melestarikan adat istiadat/budaya Desa Pagung.

### A. Asal-usul dan Sejarah Seni Wayang Mbah Gandrung di Kediri

Seni wayang Mbah Gandrung adalah wayang yang terbuat dari kayu cendana dan berasal dari desa Pagung Kediri Jawa Timur. Mengenai pertunjukan wayang Mbah Gandrung ini dilakukan pada Bulan Suro acara ritual tersebut dikenal dengan istilah bersih desa, dengan mementaskan wayang Mbah Gandrung sebagai media pengruwatannya. Seni wayang Mbah Gandrung ini sudah ada sejak tahun 1475 cikal bakal wayang Mbah Gandrung ini kayu cendana yang di bawa Mbah Jimbun Ningrat dan terciptanya desa Pagung setelah bertapa di Gunung Simping<sup>9</sup>. Dalam konteks waktu itu terdapat masalah besar pada saat itu masyarakat Pagung mengalami pageblug karena itu lah Mbah Jimbun berniat melakukan pertapaan agar mendapat cara mengendalikan wabah pageblug tersebut.

Dalam pertapaan tersebut Mbah Jimbun mendapat bisikan gaib atau wangsit tersebut menyatakan bahwa dia harus menyelesaikan pertapaan dan segera pulang karena sudah ditunggu kedatangannya oleh masyarakat dengan penuh harap. Namun, dalam perjalanannya dia bersinggah di pinggir Sungai Kedak di Kampong Kecil Depok ditempat inilah menemukan sarana untuk menyelesaikan wabah pageblug. Bagi masyarakat Pagung yang memerlukan bantuan wayang tersebut dia harus menyiapkan sesajen dan membaaer kemenyan.

Ada tiga wayang dalam kayu tersebut yaitu Mbah Gandrung Lanang, Mbah Gandrung wedok dan Mbah Jaka Luar. Nama nama itu pun diperoleh Mbah

Jimbun dari mimpi dimalam harinya selain itu juga wayang itulah akan mengatasi masalah wabah pageblug yang sedang di derita masyarakat. Bukan hanya itu, wayang tersebut dapat membantu persoalan lainnya yang dihadapi masyarakat pagung dan sekitarnya asalkan dia mau memberi penghormatan dalam bentuk ditidurkan layaknya manusia dan diberi sesaji yang diganti setiap malam jumat.

Wayang Mbah Gandrung sebagai tokoh wayang keramat ada dua tokoh keramat lainnya yang merupakan keluarga inti wayang ini. Mereka adalah Mbah Gandrung Wedok, dan Mbah Jaka Luar ini anak Mbah Gandrung. Nama sebenarnya dari Mbah Gandrung Wedok tidak dikenal. Hal seperti ini dapat terjadi karena masyarakat jawa menganut sistem patriarki dalam pergaulan sosial mereka. Akibatnya untuk menyebut suatu keluarga, yang digunakan adalah nama kepala keluarga, nama suami atau ayah dalam hal ini wayang Mbah Gandrung sehingga nama istri/ib sangat mungkin tidak diketahui oleh masyarakat. Tidak jarang bahkan anak anak mereka pu tidak mengetahui nama ibu mereka, meskipun demikian, pada umumnya nama tersebut tidak diturunkan pada generasi selanjutnya : anak, cucu, dan seterusnya. Oleh sebab itu kebanyakan masyarakat jawa tidak mempunyai nama keluarga bahkan tidak sedikit dari mereka yang mempunyai nama hanya terdiri dari atas satu kata saja.

Setiap selasa kliwon pada tiap satu bulan sekali wayang Mbah Gandrung ini melakukan kenduri/slametan memperingati weton/lahirnya sesajinya meliputi nasi uduk ayam satu ekor di unkep<sup>10</sup>. Hal ini tidak pernah terlewatkan karena dipercayai menghormati wayang Mbah Gandrung apabila tidak dilaksanakan di yakini dapat mendatangkan malapetaka pada warga Desa Pagung.

Dalam tradisi ruwatan murwakala, sebab formal yang melatarbelakangi, diantaranya adalah anak anak yang masuk kategori pendhawa, pendhawi, onatang anting, dhampit, atau terjadinya kesalahan seperti menjatuhkan dandang (tempat unuk menanak nasi) ketika sedang memasak.

Dalam pertunjukan wayang Mbah Gandrung tidak pernah dinaikan mobil sebagai antar jemput karena dipercayai tidak bisa atau malah menjadi celaka jadi di pikul oleh 4 orang meskipun jauh maupun dekat secara bergantian.

### B. Sistem Kepercayaan Aspek Mistis Seni Wayang Mbah Gandrung di Masyarakat Pagung

Sistem keyakinan merupakan wujud dari pikiran atau gagasan manusia menyangkut keyakinan tentang sifat Tuhan, wujud alam gaib, terjadinya alam dan dunia, jaman akhirat, serta wujud dan ciri

<sup>9</sup> Wawancara Dengan Bapak Akad, Dalang wayang Mbah Gandrung, Pada Tanggal 31 Oktober 2021

<sup>10</sup> Wawancara Dengan Bapak Srinatun, keturunan ke 9 wayang Mbah Gandrung, Pada Tanggal 31 Oktober 2021

kekuatan leluhur<sup>11</sup>. Dalam kehidupan manusia puncak tertinggi dari sebuah religi adalah adanya ritus dan upacara, dimana kekuatan gaib dianggap dapat memenuhi segala kebutuhan dan tujuan hidupnya. Begitupun masyarakat Pagung, yang menggunakan wayang Mbah Gandrung sebagai wujud puncak religi atau keyakinannya. Secara kontekstual menjadi media aktualisasi, untuk menyampaikan harapan dan cita menyangkut kehidupan kepada hal yang bersifat gaib. Peran dan pengaruh wayang Mbah Gandrung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Pagung sangat besar, dan bukan sekedar sebuah sajian pertunjukan biasa. Wayang Mbah Gandrung turut membentuk sistem keyakinan yang meliputi nilai, perilaku dan kepercayaan, mata pencaharian serta pola pikir masyarakat Pagung. Salah satu nya peran mitos dan aura magis yang dimiliki wayang Mbah Gandrung yang tetap terjaga sejak awal kemunculannya hingga sekarang. Salah satu contoh magis yang diyakini masyarakat Pagung adalah kotak wayang Mbah Semar yang dapat berangkat sendiri ke tempat pertunjukannya walau pemain yang lain tidak merasa membawa pada saat akan dimainkan tiba tiba sudah ada<sup>12</sup>. Bagian ritual/ pertunjukan wayang Mbah Gandrung meliputi :

- **Tempat pertunjukan**

Dalam pelaksanaan ritual bersih desa, pementasan wayang Mbah Gandrung dilaksanakan di pelataran balai Desa Pagung. Ketika pementasan wayang Mbah Gandrung yang di selenggarakan berdasarkan permintaan pemilik nadzar, maka tempat yang dipilih adalah halaman rumah pemilik nadzar.

- **Pemain terpilih**

Dalam hal ini dipahami sebagai pelaku ritual adalah dalang yang memainkan wayang Mbah Gandrung, dan juga pengrawit yakni para pemain musik yang akan mengiringi pementasan wayang Mbah Gandrung. Saat ini yang menjadi dalang adalah pak akad keturunan ke 9 rumah nya yang berada di Desa Pagung atau lebih dikenal Ki Akad dan yang menjadi pengrawit bernama Pak Mat Toyibi.

- **Sesaji**

Sesaji merupakan media untuk melengkapi syarat dalam ritual pertunjukan sebuah acara. Dimana sesaji beragam bentuk makanan yang mempunyai nilai filosofi masing-masing, namun dalam pertunjukan wayang Mbah Gandrung terdapat sesaji wajib ketika prosesi slametan sebelum dan sesudah pementasan diantaranya yaitu:

Inkung ayam jago adalah seekor ayam jago yang disembelih dan dikeluarkan isi/jeroannya., kemudia di masak dengan cara dibiarkan terlentang utuh di dalam kual. Ayam ingkung biasanya dimasak bumbu kuning. Terdapat nilai filosofi pada ayam ingkung mempunyai arti perlambang bayi yang baru dilahirkan atau masih keadaan suci.

Nasi tumpeng adalah nasi yang berbentuk kerucut atau gunung bagi orang Jawa dapat dipahami simbol kejantanan bentuk segitiga pada kerucut melambangkan sebagai titik puncak.

Jenang putih dan jenang merah makanan ini sebagai lambang terjadinya manusia yang melalui benih dari ibu yang dilambangkan jenang merah dan benih dari bapak dilambangkan jenang putih.

Jajan pasar merupakan jajanan sederhana yang beli dipasar, hal ini dikaitkan karena pasar luas untuk sesrawungan atau hubungan silaturahmi antar masyarakat. Biasanya macam tujuh/*pitu* yang berarti *pitulungan*.

- **Tujuan Pelaksanaan**

Tujuan pementasan wayang Mbah Gandrung adalah :

- Acara tahunan Kabupaten Kediri dalam bulan sura, dalam ritual Bersih Desa.
- Sebagai media ruwatan
- Melepas nadzar, misalnya orang dalam keadaan sakit yang berniat mementaskan wayang Mbah Gandrung ketika diberi kesembuhan.
- Sebagai media pengasih seperti usaha atau kenaikan jabatan.

- **Peralatan kebutuhan pertunjukan**

Selain kelima tokoh utama wayang Mbah Gandrung ada 40 wayang tambahan terdapat beberapa alat pendukung lain dalam pementasan wayang diantaranya terdiri dari : blencong, dodog, keprak dan kotak wayang.

Mengenai berbagai syarat ritual untuk Mbah Gandrung sebagai bagian dari persembahan mulai dari minyak wangi, bungan makanan sebenarnya menjadi kebiasaan dan pelengkap media yang ada diritual adat jawa. Khususnya wayang Mbah Gandrung yang mempunyai roh halus menyukai bebauan, dan bau-bau itulah yang mereka konsumsi, tidak terkecuali bau atau aroma makanan. Oleh sebab itu, menghadirkan berbagai bau yang menjadi sebuah keniscayaan dalam ritual jawa.

Pada tahun 1995 masyarakat Pagung sangat mempercayai wayang Mbah Gandrung dapat menjadi perantara keinginan orang yang mempunyai masalah dapat terselesaikan. Oleh karena itu wayang Mbah Gandrung dinilai sangat sakral dalam kehidupan masyarakat desa Pagung. masyarakat desa Pagung sangat menjaga kelestarian dan keutuhan seni wayang Mbah Gandrung meskipun sudah perubahan zaman yang sangat signifikan.

Suasana sakral magis tersebut menjadi terasa semakin terasa dengan hadirnya penerang yang

<sup>11</sup> Danang sri surya wikunandha. *Wayang ritual mbah gandrung desa pagung kabupaten kediri(tinjauan etnomusikologis)*. Artikel.Jurusan Etnomusikologis. Fakultas seni pertunjukan. Insitut Seni Yogyakarta

<sup>12</sup> Wawancara Dengan Bapak Akad,Dalang wayang Mbah Gandrung, Pada Tanggal 31 Oktober 2021



berupa blencong jika pertunjukan dilaksanakan dimalam hari. Betapapun terangnya lampu ditempat mungel tersebut dilaksanakan, blencong harus tetap dinyalakan. Bila lampu tidak cukup terang cahaya temaram blencong tersebut akan meningkatkan suasana magis pertunjukan wayang Mbah Gandrung.

Pada dekade tahun 2000an pentas Mbah Gandrung mulai menurun karena perubahan sosial masyarakat yang sudah mengalami modernisasi pentas hanya dimainkan setahun sekali karena pola peledakan penduduk sudah banyak mengikuti aturan pemerintah tidak seperti pada tahun sebelumnya. Biasanya dalam babad tanah jawa melakukan kegiatan meruwat.

Pentas wayang Mbah Gandrung pada saat itu terbilang mulai berkurang karena pada acara tahunan saja dipentaskan tidak serame masa dulu masyarakat sudah mengalami perubahan pola budaya akan tetapi keturunan asli Mbah Gandrung tetap menjaga dan melestarikan.

### C. Dampak Kemistisan pada Masyarakat Desa Pagung tahun 1995-2005

Masyarakat Pagung Kediri mempunyai lahan persawahan perkebunan sehingga sebagian besar masyarakat menekuni disektor pertanian bermata pencaharian sebagai petani. Dengan adanya lahan perkebunan dan ditunjang sumber air yang melimpah serta sumber daya alam yang sangat melimpah dimanfaatkan untuk menghasilkan sumber pokok masyarakat Pagung seperti padi gandum jenis buah dan sayur. Tidak dapat dipungkiri warga penduduk asli Desa Pagung kehidupannya bergantung pada sumber daya alam berupa tanah yang subur sebagai sumber pokok kehidupan untuk menyambung keberlanjutan hidup.

Seni wayang Mbah Gandrung ini dikelola pribadi turun temurun yang sekarang dipegang penuh pada keturunan ke-9 yaitu Ibu Srinatun yang rumah-nya berada di depan balai Desa Pagung dirumah Ibu Srinatun ini lah wayang Mbah Gandrung disimpan rapi. Apapun kebiasaan ataupun *mungel* istilah ucapan tidak pernah di langgar dalam kondisi apapun tetap dilaksanakan meskipun dengan sederhana seperti slametan rutin tiap bulan pada hari Selasa Kliwon.

Ketika secara lahiriah seperti tidak terjadi sesuatu apapun orang Jawa sering mengadakan ritual, seperti malam Jumat Legi dengan menyediakan pancen atau persembahan untuk keluarga yang sudah meninggal. Tujuannya agar kehidupan menjadi dua keselarasan. Karena perihal tersebut tidak kasat mata akan tetapi dapat dirasakan dalam kehidupan masyarakat menjadi pengingat.

Ritual bisa juga dilakukan karena seseorang akan melakukan sesuatu yang penting misalnya mengawali proses menanam padi yang disebut wiyit sawah. Tidak berbeda dengan masyarakat-masyarakat lain di seluruh dunia, masyarakat jawa juga tidak luput dari berbagai tantangan untuk mempertahankan hidup mereka. Tantangan-tantangan itu tidak hanya bersifat

lahir, seperti udara dingin dan perut lapar, tetapi juga tantangan batin yang tidak kasat mata. wujud tantangan tersebut tentulah tidak persis sama antara tempat dengan tempat yang lain, dan antara waktu satu dengan waktu yang lain. Begitu juga dengan kebudayaan yang dilahirkan juga berbeda-beda tergantung pada tempat dan waktu itu. Oleh karena itu kebudayaan hidup secara dinamis, seiring dengan tantangan yang dihadapi pada zamannya. Jadi kebudayaan itu tidak pasif melainkan aktif merekamelakat pada sifat aktif tersebut adalah terjadinya perubahan yang berhubungan dengan tantangan yang dihadapi.

Pemanfaatan wayang untuk keperluan ritual ini menjadi sebuah tradisi dan wayang Mbah Gandrung sebagai perantara. Dalam tradisi ruwatan murwakala, sebab formal yang melatarbelakanginya, diantaranya, adalah anak-anak yang masuk kategori

Itulah salah satu alasan mengapa slametan dinilai merupakan salah satu bentuk ritual yang penting karena sering dilakukan orang Jawa. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa hampir seluruh ritual orang Jawa selalu ada slametan dengan berbagai bentuknya dan bahkan mengalami perubahan.

### D. Upaya Mempertahankan Seni Wayang Mbah Gandrung

Perkembangan peradaban dunia semakin tidak terkontrol terus mengalami paradigma yang berbeda. Masyarakat Pagung harus mengambil sikap tegas untuk melestarikan kesenian tradisional yang sudah lahir sejak nenek moyang mereka. Sehingga tidak tergerus oleh perubahan peradaban kebudayaan dunia yang terus mengalami kemajuan. seni wayang Mbah Gandrung pada tahun 2000-an keatas mengalami penurunan pertunjukan akan tetapi masyarakat tidak lupa akan keberadaan dan fungsi wayang Mbah Gandrung. Dengan terawatnya kesenian wayang ini dapat dijadikan contoh oleh daerah lain untuk menjaga keutuhan budaya asli setempat. Mengingat permintaan yang semakin sedikit karena pengaruh dari berbagai faktor hanya orang yang mempunyai nadzar yang minta pertunjukan seni Wayang Mbah Gandrung. Pada era tahun 80-an masih banyak karena meruwat sekarang angka kelahiran dapat diatasi pemerintah. Wayang Mbah Gandrung tetap eksis meskipun hanya pada acara bersih desa khas masyarakat Pagung.

pemerintahan Kabupaten Kediri juga ikut serta menjaga dan melestarikan kebudayaan asli Kediri dengan mengadakan pertunjukan wayang Mbah Gandrung setahun sekali dalam acara hari jadi Kota Kediri dengan hal ini bisa menunjukkan kepada halyak eksistensi wayang Mbah Gandrung ke masyarakat luas.

### PENUTUP KESIMPULAN

Seni wayang Mbah Gandrung merupakan kesenian wayang khas desa Pagung Kediri dimana

asal usul wayang Mbah Gandrung ini berasal dari ditemukannya kayu cendana pada tahun 1475 oleh mbah jimbun yang hanyut pada saat banjir besar yang kemudian dibelah terdapat dua pasang wayang. Seni wayang Mbah Gandrung ini memiliki banyak keunikan, perbedaan sampai hal mistis seperti : wayang Mbah Gandrung dimainkan satu tahun sekali pada bulan Suro, kemudian apabila ada orang yang mempunyai nadzar/janji, untuk meminta kesembuhan. Keunikan yang lain dari wayang Mbah Gandrung adalah perlengkapan wayang Mbah Gandrung harus dibawa dengan cara dipikul dan tidak boleh dinaikan kendaraan, hal ini masih dijaga dan dipatuhi pada wayang Mbah Gandrung.

Proses pergantian dalang wayang Mbah Gandrung juga berbeda dengan yang lain. Dalang akan diganti ketika dalang pertama meninggal dan melalui proses mimpi nama siapa yang muncul melalui wangsit tersebut. Dalam cerita yang dimainkan pada wayang Mbah Gandrung juga tergantung dari apa yang telah didapat oleh dalang melalui wangsit. Model penerusan atau pewarisan seperti itu juga berlaku untuk kedudukan tokoh atau pimpinan Desa Pagung sampai Indonesia merdeka, bahkan ketika tokoh itu menyandang kedudukan formal sebagai demang. Sejak Indonesia merdeka, kedudukan demang diganti kepala desa melalui pilihan rakyat secara langsung.

Seni wayang Mbah Gandrung juga mendapat perhatian dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Hal ini dapat dibuktikan pada saat hari jadi kota Kediri wayang Mbah Gandrung ditampilkan dan diakui sebagai kesenian khas Kediri. Pengaruh dari wayang ini salah satunya Kabupaten Kediri mendapat perhatian dari pemerintah pusat.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan aspek mistis seni wayang Mbah Gandrung merupakan wayang khas asli Kediri yang dibawa dengan dipikul dan wayang yang bernama Mbah Semar bisa datang sendiri. Masyarakat Pagung hingga saat ini masih mempercayai bahwa wayang Mbah Gandrung sangat sakral.

#### SARAN

Penulisan karya ilmiah ini membahas sebuah kajian kesenian/budaya yang masih sangat jauh dari kata sempurna dan sangat minim didalam jangkauan akademik Universitas Negeri Surabaya terutama pembahasan tentang aspek mistis wayang Mbah Gandrung, maka dari itu penulis meminta saran/kritik agar bisa menjadikan karya ini lebih baik lagi kedepannya.

Karya ilmiah ini membahas Analisis Aspek Mistis Dalam Seni Wayang Mbah Gandrung Di Kediri Jawa Timur Tahun 1995-2005. Berangkat dari kurun waktu tersebut memiliki pengaruh pada masyarakat Desa Pagung akan kepercayaan aspek mistis pada wayang Mbah Gandrung. Selain itu juga menjaga kelestarian budaya hingga masa kini.

Untuk masa sekarang banyak kebudayaan

yang hilang dengan sendirinya karena tergerus peradaban dunia tidak bisa mempertahankan kebudayaan asli daerahnya. Harapan dari penulis semoga wayang Mbah Gandrung tetap eksis sampai kapan pun.

#### DAFTAR PUSTAKA

##### BUKU

- Abdurrahman Dudung.2007. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Aminudin Kasdi. 2001. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa Press.
- Baihaqi, Achmad. 2013. *Kejawen Sejati*. Kediri: KISS
- Koentjaraningrat. 1977, *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Melong, Lexy J. 1981. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sjamsudin, H.2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Soerjono Soekanto. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tim. 1999. *Ensiklopedia Wayang Indonesia Jilid 1*. Jakarta: Sena Wangi.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surahardjo, Y. A. 1983. *Mistisme*. Jakarta: Pradnyaa Paramitha
- Suyono, Capt. R.P. 2007. *Dunia Mistis Orang Jawa Roh, Ritual, Benda Magis*. Yogyakarta: LKIS

##### JURNAL ILMIAH

- Danang Sri Surya Wikunandha. *Wayang ritual Mbah Gandrung Desa Pagung Kabupaten Kediri (Tinjauan Etnomusikologis)*. Jurusan Etnomusikologis. Fakultas Seni Pertunjukan. Insitut Seni Yogyakarta
- Fatkur Rohman Nur Awalim.” *Sejarah Perkembangan dan Perubahan Fungsi Wayang dalam Masyarakat*”. Jurnal Kebudayaan, Vol. 13, No.1 Agustus, 2018. Hal.79

##### Disertasi

- Muhammad Misbahul Amri. 2016. *Gelaran Ning Sen Tontonan Ritual Mungel Wayang Mbah Gandrung dari Desa Pagung Kabupaten Kediri Jawa Timur*. Disertasi. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Indonesia. Jakarta.

##### WAWANCARA

- Wawancara Dengan Ibu Srinatun (60tahun) keturunan asli ke-9 Desa Pagung 30 Oktober 2021
- Wawancara Dengan Ki Akad (57 Tahun) dalang wayang Mbah Gandrung saat ini desa Pagung

30 Oktober 2021  
Wawancara Dengan Mat Toyibi (59Tahun) Pemain  
panjak/musik wayang Mbah Gandrung desa

Pagung 01 November 2021  
Wawancara Dengan Kasdari (35 Tahun) masyarakat  
asli Desa Pagung 01 November 2021.



**UNESA**  
Universitas Negeri Surabaya